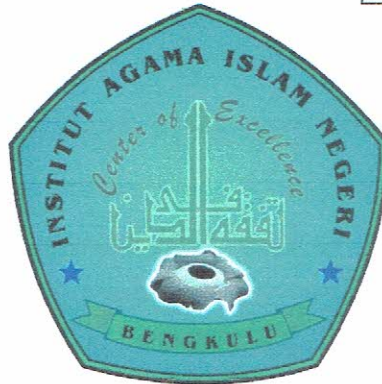


**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU TAHUN 2017**

IAIN-II/LPPM2017



**LAPORAN KEGIATAN
FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)
HINDU DI BENGKULU: PRAKTEK KEAGAMAAN DAN
POLA INTEGRASI DENGAN MASYARAKAT LOKAL**

Oleh:

KETUA : Moch Iqbal, M.Si
NIP 197505262009121001

ANGGOTA : AGUSTINI M.AG
NIP 196806171994032005

REFILELI M.AG
NIP 196705252000032002

Summary Executive

Sejak tahun 1900, nama Indonesia menjadi lebih umum pada lingkungan akademik di luar Belanda, dan golongan nasionalis Indonesia menggunakannya untuk ekspresi politik. Adolf Bastian dari Universitas Berlin memasyarakatkan nama ini melalui buku *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels, 1884–1894*. Pelajar Indonesia pertama yang menggunakannya ialah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), yaitu ketika ia mendirikan kantor berita di Belanda yang bernama *Indonesisch Pers Bureau* pada tahun 1913.

Artinya ada kedekatan sejarah antara Hindu dan Indonesia yang rasanya tidak mungkin terpisahkan. Dalam konteks lokal Bengkulu, ada beberapa Kabupaten yang secara kuantitas relatif cukup banyak. Di antaranya adalah Bengkulu Utara, Benteng dan Kepahyang. Dari survey awal, memang nampak beberapa bangunan yang identik dengan masyarakat Hindu. Misalnya terdapat pura kecil setiap rumah, atau pura sedang sebagai tempat ibadah mereka.

Di Indonesia, Masyarakat Hindu identik dengan Pulau Bali. Tidak berlebihan memang karena Penduduk Bali mencapai 93 %. Penganut Hindu yang demikian besar tersebut seringkali “melibatkan” atau mengundang umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka, atau dalam kegiatan kemanusiaan yang seringkali tak dapat dipisahkan dengan peribadatan keagamaan mereka. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan Umat Hindu akan keberadaan Muslim di tanah leluhur mereka (Jannah, 2012).

Pola dan karakteristik perilaku keagamaan setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri. Boleh jadi Masyarakat Hindu Bali dan masyarakat Hindu di daerah lain mempunyai karakteristik tersendiri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial geografis masing-masing. Seperti halnya Geertz (1981) dalam *Religion of Java*, bahwa ada corak Islam yang khas dengan tiga kategori santri, abangan dan priyayi. Juga Nur Syam (2005) dalam *Islam Pesisir* yang meneliti tentang Islam di pantai Utara, tepatnya pesisir utara (Tuban), bahwa terdapat corak tersendiri pola keagamaan dalam masyarakat pedalaman maupun masyarakat pesisir.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan ragam/tipe studi kasus sebagai konsekuensi dari tujuan penelitian, yaitu mengembangkan deskripsi dan eksplanasi yang mendalam mengenai Masyarakat Hindu di Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bengkulu sebenarnya sudah lama di Bengkulu. Hal tersebut bisa dilihat dari jejak peninggalan yang ada di tengah-tengah

masyarakat Bengkulu. Misalnya kampung Bali yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Meskipun demikian, perkembangan masyarakat Hindu lama terputus hingga program transmigrasi korban letusan Gunung Agung tahun 1963, yang banyak ditempatkan di wilayah Sumatera, termasuk di Bengkulu. Tidak mudah melakukan adaptasi di wilayah baru. Sebagian besar warga Hindu Bali banyak yang kembali, yang angkanya mencapai 50% ke tempat asalnya di Bali. Sebagaimana lagi banyak yang meninggal dunia, karena fasilitas yang kesehatan yang terbatas, dan lingkungan baru yang masih sulit. Maka yang bertahan di wilayah transmigran terutama di Bengkulu relatif tidak banyak. Desa Sunda Kelapa pada tahun 1980-an hanya terdapat 13 KK, yang kemudian sekarang (2017) lumayan berkembang hingga 50 KK.

Desa Talang Benoang Sukaraja Seluma juga mempunyai pola yang sama. Hampir Hindu di Sukaraja juga imbas dari program transmigrasi akibat letusan Gunung Agung 1963. Yang agak berbeda adalah terdapat banyak warga non-Bali yang beragama Hindu, yaitu Hindu Jawa-Jogyakarta. Bahkan, Sukaraja tingkat perkembangan Hindu dinilai paling pesat diantara wilayah Bengkulu lainnya. Salah satu faktornya adalah keragaman umat Hindu yang tidak Bali-sentris.

Praktek keagamaan di dua wilayah penelitian, terdapat masih terdapat kemiripan Hindu di Wilayah Bengkulu. Pasalnya, Hindu Bengkulu berasal dari 'induk' yang sama, yaitu Hindu Bali. Beberapa simpul masyarakat Hindu di Bengkulu, sebagian besar dari program transmigrasi letusan Gunung Agung 1963.

Meski Masih terdapat 'modifikasi' pada tingkat praktek keagamaan, yang disesuaikan dengan lingkungan sosio-geografis, namun tidak mengurangi dari nilai ritual peribadatnya. Heterogenitas praktek keagamaan umat Hindu di masing-masing daerah, misalnya Hindu Bali, Hindu Bromo, Hindu Jogja, Hindu Kahariangan dan Hindu di tempat daerah lainnya, tidak menjadikan pertentangan yang sengit.

Beberapa sumber didapatkan, bahwa keragaman ritual keagamaan malah memperkaya kahasanah keagamaan Hindu. Para tokoh Hindu juga tidak mempersoalkan warna-warna ritual keagamaan seluruh pelosok nusantara, bahkan Hindu yang ada di dunia.

Bengkulu, Oktober 2017

An Tim Peneliti

Moch Iqbal, M.Si

NIP. 197505262009121001